

Psikologi Islam di Era Postmodernisme dalam Perspektif *Genuine Psychology*

Eko Oktapiya Hadinata

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail: ekooktapiyahadinata_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Memahami manusia sekaligus mendeskripsikannya tidaklah mudah. Karena keunikan dan kompleksnya dalam meneliti manusia, mengeneralisasi sebuah teori untuk mendeskripsikan manusia; perilaku, bukan solusi yang tepat. Karena manusia makhluk dua dimensi yang dengan demikian, tidak cukup mendeskripsikannya dalam satu perspektif ilmu pengetahuan, terlebih lagi jika disandarkan pada sumber primer al-Qur'an, hadits dan postmodernisme, psikologi Islam serta perspektif *genuine psychology*. Penelitian ini melalui pendekatan *library research* yang mengacu pada perspektif *genuine psychology*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah, mendekonstruksi teori psikologi modern adalah sebuah keniscayaan untuk melihat sekaligus mendeskripsikan tentang manusia yang memiliki keunikan dan ke khasan tersendiri melalui pelbagai perspektif. Penelitian ini ekuivalen dengan Dean C. Tipps (1973) bahwa, paradigma modern sekarang cenderung tidak relevan dengan fenomena sekarang, mesti ada paradigma baru dalam menjelaskan fenomena saat ini.

Keywords: *Genuine Psychology*, Psikologi Islam, Postmodernisme

Artikel Diterima: Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021	Artikel Direvisi: Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021	Artikel Disetujui: Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021	Publikasi Online: Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021
--	--	---	--

Islamic Psychology in the Era of Postmodernism with Genuine Psychology Perspective

Abstract

Understanding humans as well as describing them is not easy. Because of the uniqueness and complexity of researching humans, generalizing a theory to describe humans; behavior, not the right solution. Because humans are two-dimensional creatures, it is not enough to describe them in one scientific perspective, especially if they rely on primary sources of the Qur'an, hadith and postmodernism, Islamic psychology and genuine psychology perspectives. This research uses a library research approach that refers to the perspective of genuine psychology. The conclusion in this study is, deconstructing modern psychological theory is a necessity to see and describe humans who have their own uniqueness and characteristics through various perspectives. This research is equivalent to Dean C. Tipps (1973) that, the modern paradigm now tends to be irrelevant to the current phenomenon, there must be a new paradigm in explaining the current phenomenon.

Kata Kunci: *Genuine Psychology*, *Islamic Psychology*, *Postmodernism*.

First Received: Available Online on 31 October2021	Revised: Available Online on 31 October2021	Accepted: Available Online on 31 October2021	Published: Available Online on 31 October2021
---	--	---	--

Pendahuluan

Manusia memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Karena unik dan dinamis, sekaligus mampu berpikir (baca: akal), menjadikan manusia yang memiliki tempat tertinggi. Karena keunikannya jugalah, manusia bisa menjadi makhluk terendah dan terasing. Begitulah manusia, makhluk yang memiliki dua dimensi – jasmani dan rohani – konsekuensinya sangatlah sulit untuk dipahami, jikapun enggan mengatakan mustahil. Apalagi ditarik kesimpulan dalam satu perspektif saja. Bukan saja memiliki kecenderungan bias dalam kesimpulan namun, mendeskripsikan manusia mengalami kerancuan (Hadinata, 2019). Misalnya; jika manusia dikatakan, besarnya pengaruh di masa perkembangan 5 (lima) tahun ke bawah yang kemudian akan berdampak negatif pada periode perkembangan selanjutnya, lalu, bagaimana kebebasan manusia yang memiliki kekuatan untuk berubah?. Kemudian, bahwa manusia tidak lebih dari pengaruh lingkungan – stimulus dan respon – bagaimana peran tanggungjawab dan perasaan cinta yang dimiliki oleh manusia? (Hergenhahn, 2009; Skinner, 1971; Raiya, 2012) Terakhir, mungkinkah spiritual yang dimaksud dalam psikologi benar adanya mengarah pada hubungan mesra dan romantis dengan Tuhan? (Frager, 1999). Belum lagi berbicara dalam konteks kemesteriusan otak sekaligus hati manusia. Sekalipun melalui pendekatan teori mekanik kuantum dan prinsip ketidakpastian (*uncertainty principle*), mendeskripsikan manusia sangatlah sulit (Hawking, 1993), apalagi membuat kesimpulan hanya dalam satu perspektif, akan mengalami dilema sekaligus kerancuan di dalam kerancuan (Badri, 1979).

Sulitnya mendeskripsikan manusia sekaligus men-generalisasikannya dalam satu perspektif. Dalam internal kajian tentang manusia saja banyak perbedaan yang secara

sadar ataupun tidak karena lelahnya berpikir dan tergerusnya daya nalar yang kritis serta binalnya dalam tataran pragmatisme bahwa, manusia adalah makhluk yang misterius dan sungguh, sangat sulit untuk diketahui. Belum lagi kehadiran akan agama dan budaya dimana manusia tinggal yang tidak sedikit peranannya atau sangat kuat pengaruhnya dalam semua aspek kehidupan (Kim, dkk., 2006). Misalnya, agama berpengaruh dalam tumbuh dan kembangnya manusia bahkan, secara spiritual, manusia merasakan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup, berpikir positif, sabar saat kehidupan tidak ataupun belum menyapa (Asy, 1999; Henry, 2015; Singh & Ajinkya, 2012; Khalek, 2009; Bahmani, dkk., 2017; Hadinata, 2015; Hadinata, 2018). Sehingga, apa yang sebenarnya terjadi dalam diri manusia, mengapa begitu sulit memahaminya? Apakah **pancaindra** memiliki otoritas kebenaran mutlak dalam menyingkap semua tabir, lahir dan batin? Namun demikian, semua perspektif keilmuan yang mengajinya, menelitinya dan mendeskripsikan manusia adalah sebuah usaha dalam rangka ibadah. Oleh sebab itu, yang menjadi persoalan adalah; mendeskripsikan manusia atau menyimpulkan “siapa manusia”, “darimana asalnya”, “hendak kemana nantinya” “bagaimana perilakunya” hanya dalam satu perspektif ataupun hanya meng-ayatisasi, melegitimasi kitab suci (baca: al-Qur’an) bahwa memiliki kesesuaian antara teks kitab suci dengan teori. Dengan demikian, paradigma untuk mendeskripsikan manusia diperlukan sesuatu yang baru ataupun paradigma lain, dan itu adalah sebuah keniscayaan.

Psikologi Islam Dan *Genuine Psychology*

Psikologi Islam dapat dipahami sebagai kajian atas studi tentang Islam yang dilihat dari pendekatan psikologis (Mujib, 2017).

Terkait dengan hal di atas, kajian akan studi keislaman yang dilihat dalam perspektif psikologis, maka memahami manusia butuh waktu yang panjang.

Butuh waktu yang tidak sedikit untuk mengenali siapa itu manusia. Selain komposisinya secara materi ada, dan pasti ada dalam setiap makhluk hidup, namun komposisi secara non-materi hanya manusialah yang memilikinya (Cortright, 1997). Oleh sebab itu, karena manusia memiliki keduanya inilah yang menjadikannya makhluk yang sangat dinamis, multitafsir dan multi-interpretasi (Shihab, 1998; Syathi, 1969). Sehingga butuh waktu yang relatif lama untuk mengetahuinya, itupun masih jauh dari kata sempurna sekaligus detail. Dengan demikian, mungkinkah dengan hanya sebaran item berupa skala dan eksperimen dengan waktu yang relatif singkat mampu menjelaskan siapa? Apa? Bagaimana? dan untuk apa manusia dalam proses hidupnya serta berada dalam sebuah lingkungan dimana ia tinggal?. Secara epistemologi, mungkin saja dibenarkan. Namun status “hakikat” bahwa benar apa yang terjadi dalam kehidupan mampu disimpulkan tanpa adanya penolakan dari perspektif lain?. Pertanyaan ini sebenarnya, tidaklah sulit untuk dijawab, karena pada dasarnya; pertanyaan dan beragam pertanyaan lainnya akan multitafsir sekaligus multiinterpretasi. Dalam konteks *genuine psychology*, jawaban yang mendekati adalah, pemahaman tersebut adalah tidak logis karena menyimpulkan manusia ataupun perilakunya – apalagi yang sifatnya non-materi – dalam kurun waktu yang relatif singkat (Hadinata, 2019). Jika demikian, mungkinkah pemahaman dan penelitian tentang manusia di waktu yang cukup lama bisa diterima? Tidak juga!. Oleh sebab itulah juga, *genuine psychology* mengambil pelbagai perspektif, baik itu sifatnya umum atau yang bernuansa keagamaan untuk memahami

secara bijaksana tentang manusia dalam konteks psikologi. Dengan demikian, pengetahuan tentang manusia dapat disimpulkan sesuai dengan konteks agama, budaya atau bahkan secara radikalpun, dari unit terkecil sekalipun.

Tidak bisa dipungkiri, jikapun ini bukanlah suatu yang pasti, ada satu pintu untuk masuk dan mengetahui tentang siapa manusia. Pintu ini bisa disebut dengan Tuhan. Memang sedikit mengalami kerancuan dalam ke-ilmiahannya dengan menggandeng Tangan Tuhan dalam menyingkap tabir kemisteriusan manusia. Namun demikian, bukan berarti yang dimaksud “Tuhan” di sini adalah secara materi, tapi lebih kepada jejak-jejak Tuhan yang ada dalam diri manusia (Kartanegara, 2005). Ekuivalen jika dikatakan bahwa, salah satu di antara sekian banyaknya jejak tersebut adalah otak; (Paran & Llines, 1995; Zohar & Marshall, 2000; Hadinata, 2018). Ada juga istilah lain yang dalam kesempatan lainnya, berperan bahkan sangat vital kedudukannya dalam kehidupan manusia, hati. Terkait dengan dua istilah di atas dan keduanya jugalah merupakan jejak Tuhan dalam diri manusia banyak mengalami perdebatan antara otak dan hati. Sebagai contoh, yang menjadi vital, jika rusak hati maka semua system akan rusak, kata al-Ghazali. Berbeda lagi dengan Wahbah al-Zukhaili (1991) dan Pasiak (2008), otak merupakan unsur utama dalam kehidupan manusia, jika otak mengalami kerusakan, manusia akan mengalami hal-hal yang negatif bahkan, sampai pada kematian. Kedua istilah inilah, dalam satu kesempatan lainnya turut andil dalam pengaruhnya di kehidupan manusia. Dengan demikian, kesulitan dalam mencari informasi tentang manusia adalah sebuah kepastian dan tidak mungkin bisa hanya dipahami dalam satu wadah atau satu perspektif.

Postmodernisme: Dekonstruksi dan Integrasi

Bahwa ilmu pengetahuan yang dianggap bebas nilai adalah sebuah kecacatan dan kerancuan. Menurut Lubis (2014), postmodernisme menolak ilmu pengetahuan yang dianggap bebas nilai dan mengakui terlibatnya antara objek dan subjek dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Kecenderungan akan bebasnya nilai merupakan kegagalan dalam menangkap realitas dalam batas tertentu di sisi lain, dan terpisahnya antara objek dengan subjek juga sepenuhnya kesalahan fatal di sisi lainnya. Karena memahami manusia ataupun fenomena yang terjadi tidak terlepas dari siapa yang mengamatinya dan, seorang pengamat tersebut bisa dipastikan ada unsur subjektif dalam menggali data terkait dengan fenomena yang terjadi.

Menganggap teori sebuah copy realitas atas fenomena yang terjadi dan ada, tidak sepenuhnya dibenarkan. Apalagi teori itu mendeskripsikan tentang manusia secara sepihak, reduksionis, akan banyak hal yang menjadi rancu dalam melihatnya secara komprehensif (Baharuddin, 2007). Banyak hal yang harus didialogkan terkait dengan pemahaman atas manusia - pikiran dan perilakunya – melalui berbagai perspektif bahkan, mendekonstruksi dan integrasi merupakan sebuah keniscayaan. Sehingga, pemahaman terkait dengan manusia; keberagaman, kecerdasan, bakat dan minat, motivasi dan lain sebagainya dapat dirumuskan secara bijaksana yang berakhir pada terserapnya sebuah teori yang mungkin saja tidak bisa digeneralisasi dan dipaksakan untuk bisa sama dalam berbagai konteks karena keunikan sekaligus kemesteriusan manusia. Terkait dengan apa yang dikemukakan betapa pentingnya pemahaman tentang manusia melalui pendekatan berbagai disiplin ilmu tidak bisa ditawar lagi, walaupun disaat yang sama, tetap tidak dimungkinkan-

nya “paksaan” sebuah teori untuk semua atau bahkan bisa digunakan oleh semua manusia, tanpa batas sepenuhnya baik dalam konteks agama dan budaya masyarakat.

Masyarakat yang di dalamnya membaaur beberap kriteria pribadi (baca:manusia) yang tidak homogen akan terus mengalami perubahan dalam setiap sendi kehidupan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat karena kedinamisannya sekaligus, mengukuhkan perbedaan secara prinsip dan fundamental dengan makhluk lainnya. Dengan perbedaan dan kedinamisan itulah, manusia yang berada dalam sebuah kebudayaan akan terus berinteraksi sekaligus merespon, baik itu positif ataupun negatif pada struktur peradaban yang lebih besar. Di sisi lain, peradaban tersebut kecil kemungkinan melaju pesat jika tidak lahir dari budaya masyarakat itu sendiri. Karena masyarakat atau pribadi akan bergantung pada kebudayaan dimana masyarakat itu tinggal (Geertz, 1973).

Karena masyarakat bergantung pada kebudayaan setempat, maka tidak salah juga dikatakan bahwa, manusia atau masyarakat tergantung pada kondisi yang berkembang, minimal tetap dipengaruhi oleh kondisi sebelumnya. Keterkaitan serta hubungannya sangat kental dalam setiap kehidupan manusia, cara berpikir dan perilaku bisa dihindari dari kondisi masyarakat yang berkembang. Tipps (1973) mengatakan bahwa, paradigma modern cenderung tidak relevan lagi dengan fenomena sekarang, mesti ada paradigma baru dalam menjelaskan fenomena yang ada saat ini. Namun demikian, paradigma yang dikemukakan oleh Tipps di atas tidak sepenuhnya didukung oleh peneliti lainnya, misalnya Veenhoven dan Birg (2013), menurutnya peradaban modern tetap menjanjikan kebahagiaan (*happiness*) pada masyarakat sekarang. Namun demikian, apa yang dikemukakan oleh Veenhoven dan Birg tidaklah sepenuhnya benar juga. Mengalami

degradasi dalam setiap aspek kehidupan, masyarakat pada umumnya adalah pengaruh dari berbagai sisi; ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus melaju dengan pesat yang melahirkan kehidupan modern, hedonis, materialis dan positivistik. Sehingga, May (Mubarak, 2001) mengatakan mereka bagai manusia modern dalam kerangkeng, *the hollow men*.

Pemahaman yang keliru tentang manusia sekarang melahirkan efek yang negatif. Setidaknya itulah benang merah dari postmodernisme, menjelaskan fenomena yang terjadi sekarang tidak cukup relevan lagi ketika menggunakan perspektif modernism. Tidak terkecuali dalam memahami manusia yang dinamis. Sebuah keniscayaan untuk membongkar teori yang kemudian memunculkan pemahaman dan makna yang baru. Karena kegagalan dalam mendeskripsikan manusia yang sungguh sulit untuk dipahami akan melahirkan pandangan yang cenderung sangat menyederhanakan kualitas manusia. Walaupun dalam titik tertentu, manusia bisa saja rendah kualitasnya atau derajatnya dari makhluk lain, pun melebihi kapasitasnya dari makhluk lainnya juga (Hamka, 1983; Shihab, 2011). Gambaran umum ini adalah sebuah isyarat paling mendasar bahwa, membongkar teori modern dan integrasi adalah sebuah keniscayaan.

Simpulan

Memahami sekaligus mendeskripsikan manusia; pikiran dan perilakunya, tidak bisa hanya menggunakan satu perspektif. Beragam perspektif dalam mengarungi lautan kemisteriusan manusia adalah sebuah keniscayaan, mendapatkan gambaran yang maksimal tentang manusia, walaupun di saat yang sama butuh waktu yang tidak singkat. Berkembangnya budaya dan semakin kuatnya arus teknologi yang tidak bisa dibendung, adalah sebuah isyarat yang mutlak bahwa, butuh pemahaman baru tentang fenomena

yang ada, khususnya pemahaman yang tidak reduksionis tentang manusia secara psikologi. Singkatnya, perspektif atau paradigma baru, yang tidak dibenarkan men-generalisasi teori, menganggap teori itu adalah potret fenomena (*copy of reality*), positivistik, memisahkan antara objek dan subjek adalah sebagian kecil yang sangat berperan dalam melihat, mendeskripsikan dan memahami pikiran bahkan perilaku manusia, termasuk di dalamnya proses perkembangan dan lain sebagainya. Paradigma baru yang dimaksud tidak lain adalah, postmodernisme dan *genuine psychology*. Oleh sebab itu, memahami dan mendeskripsikan manusia butuh cara pandang yang baru dan khas karena keunikan yang terjadi pada makhluk tersebut. Membongkar teori yang cenderung kaku yang kemudian diperbaiki sesuai dengan konteks budaya dan beralih cara pandang yang lebih erat kaitannya dengan Sang pencipta-Nya serta pelbagai perspektif yang harus dihadirkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh. Sehingga, pemahaman dalam mendeskripsikan manusia memang benar mendudukan manusia sebagai makhluk yang dinamis dan memiliki kedudukan yang tinggi, walaupun di saat yang sama lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan makhluk lain.

Daftar Pustaka

- Badri, M.B. (1979). *The Dilemma of Muslim Psychologists*. London: MWH London Publishers.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bintu Syathi, A.A. (1969). *Maq>l Fi> al-Insa>n: Dira>sah Qura>niyyah*. Al-Qa>hirah: Da>r al-Maa>rif.
- Cortright, B. (1997). *Psychotherapy And Spirit: Theory and Practice in*

- Transpersonal Psychotherapy*. Albany: State University of New York Press.
- Darpan, K.M and Shaunak Ajinkya. (2012). Spirituality and Religion in Modern Medicine. *Indian Journal of Psychological Medicine*. Vol. 34. Issue 4, 400-401
- Fragar, R. (1999). *Heart, Self & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. Wheaton: Theological Publishing House.
- Geertz, C. (1973). *Interpretation of Cultures*. Basic Books, Inc., Publisher.
- Hadinata, E.O. (2015). *Religiusitas & Adversity Quotient; Studi Kasus Jamaah Majelis Zikir Az-Zikra Bogor*. Tangerang Selatan: YPM (Young Progressive Muslim).
- Hadinata, E.O. (2018). The Brain as the Center of the Human Personality. *SCHEMA, Jurnal of Psychological Research*. Vol. 4. No. 2. 78-87.
- Hadinata, E.O. (2018). Pemaknaan Agama dalam Sebuah Keluarga bagi Remaja dalam Perspektif Genuine Psychology. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*. Vol. 3. No. 2. 302-312.
- Hawking, S. (1993). *Black Holes and Baby Universes and Other Essays*. New York: Bantam Books.
- Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta. PT. Pustaka Panjimas.
- Hergenhahn. B.R. (2009) *An Introduction to the History of Psychology*. USA: Wadsworth.
- Kartanegara, M. (2005). *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kim, Uichol. Kuo-Shu Yang. Kwang-Kuo Hwang. (2006). *Indigenous and Cultural Psychology; Understanding People in Context*. New York: Springer Science + Business Media, LLC.
- Lubis. A.Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mujib, A. (2007). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pare, D. and Rodolfo Llines, (1995) "Conscious and Pre-Conscious Processes As Seen From the Standpoint of Sleep-Waking Cycle Neurophysiology" *Neuropsychologia*, Vol. 33. No. 9. 1155-1168.
- Pasiak, T. (2008). *Revolusi IQ/EQ/SQ; Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*. Bandung: Mizan.
- Raiya, H.A. (2012) "Western Psychology and Muslim Psychology in Dialogue: Comparisons Between a Qura'nic Theory of Personality and Freud's and Jung's Ideas" *Journal of Religion and Health* Vol. 53. 326-338
- Shihab, M.Q. (1998). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M.Q. (2011). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Skinner, B.F. (1971). *Beyond Freedom and Dignity*. England: Penguin Books.
- Tipps, D.C. (1973). *Modernization Theory and the Comparative Study of Societies: A Critical Perspective*. *Comparative Studies in Society and History*. Vol. 15. No. 2. 199-226
- Zohar, D and Ian Marshall. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing Plc, 2000.
- Zukhaili, W. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shariah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikri, 1991.